

BAB IV

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK

MENURUT DEKRIT GRAVISSIMUM EDUCATIONIS ARTIKEL 3

Dapat dilihat bahwa Dekrit ini memiliki beberapa unsur yang menjadi titik pokok dalam kehidupan sebagai orang tua kristen sebagai pendidik pertama bagi kehidupan iman anak-anak. Unsur-unsur yang penting ini harus diperhatikan dengan baik karena dari unsur-unsur ini iman anak dapat dipupuk dan berkembang dengan baik sesuai dengan metode yang ada. Unsur-unsur itu antara lain:

4.1 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak

Istilah “Peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “harga” yang¹ memiliki beberapa pengertian yakni: nilai sesuatu yang ditentukan atau dirupakan dengan uang, kehormatan (diri) dan kepentingan atau kegunaan. Sedangkan kata “Peran” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perbuatan menghargai, penghormatan dan perhatian. Ungkapan peran lebih dititikberatkan pada tindakan dan sikap terhadap sesuatu atau seseorang oleh karena nilai yang dimilikinya.² Jadi peran adalah suatu tindakan atau perbuatan seseorang dengan maksud tertentu.

Peranan orangtua dalam kehidupan keluarga katolik, khususnya dalam kaitan dengan anak-anak tidak hanya sebatas melahirkan, memberikan makan dan menyediakan tempat tinggal atau rumah bagi mereka, tetapi juga menyediakan pendidikan yang baik dan memadai, baik pendidikan yang sifatnya formal atau sekolah maupun pendidikan non formal: penanaman nilai-nilai luhur, kebiasaan-kebiasaan baik, warisan dari budaya masa lalu, penanaman nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai lainnya yang membantu anak-anak

¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 870.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1988), hlm.667.

untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas (bertumbuh secara manusiawi dan rohani). Bagi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang, bimbingan dan bantuan orang tua sangatlah penting. Dalam keadaan yang demikian, pendampingan yang efektif dari orang tua membantu anak untuk dapat menghadapi dan mengarahkan situasi yang dihadapinya dengan baik.³

4.1.1 Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama, karena lingkungan rumah tangga menjadi tempat yang paling utama bagi anak untuk belajar menemukan, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan, di antaranya nilai religius, moral dan sosial kemanusiaan. Sebab pada hakekatnya anak lebih banyak waktu di dalam rumah bersama orang tua. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur itu kepada anak-anaknya.⁴

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktekannya. Dalam hal ini orang tua mengambil peran utama yaitu untuk menampakkan kasih Allah, dan mendidik anak-anak agar mengenal dan mengasihi Allah. Orang tua tidak boleh melepas kendali dalam pendidikan iman anak. Hendaknya anak selalu dalam naungan orang tua. Orang tua dalam tugasnya telah mengambil bagian tugas kenabian. Orang tua turut dalam pewartaan kerajaan Allah. Gereja terbentuk dari individu-individu seperti keluarga pada umumnya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebagai anggota Gereja arah hidup dan gerak Gereja bukanlah dirinya sendiri. Sebagai murid-murid Kristus, bersatu dengannya berarti terlibat secara penuh dalam tugas perutusannya di dunia demi keselamatan semua orang, dan itu di mulai dari dalam keluarga.⁵

³Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Yang Efektif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 12

⁴Patricia H. Berne. Louis M. Savary *Building Self- Steem In Children*, (Bombay: Better Yourself Books, 1994), hlm. 120

⁵Afra Siauwarjana, *"Membangun Gereja Indonesia 2"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Hlm. 30

Tugas mendidik anak bagi orang tua harus dipahami dalam kerangka sebagai mitra kerajaan Allah pencipta.⁶ Orang tua harus menyadari diri sebagai rekan kerja Allah untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, dalam memberikan contoh dan teladan hidup yang benar, agar anak memahami nilai-nilai hakiki manusiawi. Keluarga sudah harus menjadi sekolah pertama dan mendasar untuk hidup bermasyarakat. Keluarga mendidik anak-anaknya tentang bagaimana harus mencintai, mengasihi, bertanggungjawab juga tentang nilai kelembutan, kemantapan sebagai sebuah dari cinta kasih.⁷

Para suami-istri yang telah memilih hidup bersama dan dikukuhkan dalam sakramen pernikahan terikat kewajiban untuk membina anak-anak dalam iman dan dalam praktek kehidupan kristiani, baik lewat kata maupun teladan hidup mereka.⁸

Disini orang tua memiliki suatu peran dalam memberikan teladan kepada anaknya, dengan memberikan pola pengembangan iman yang seharusnya juga dilakukan oleh orang tua. Anak-anak adalah cermin kehidupan orang tua, sehingga pola pikir dan tindakan anak-anak tidak berbeda jauh dengan pola pikir dan tindakan orang tua. Kebanyakan anak-anak bertumbuh dan berkembang melalui peniruan. Mereka menangkap apa yang mereka lihat, merekamnya dalam pikiran dan mulai mempraktekkannya. Dengan situasi seperti ini teladan orang tua sangat diharapkan mampu memberikan teladan yang baik bagi anak. Jadi dalam tindakan suami-istri, di samping menghasilkan gambar dan citra mereka sendiri, pasangan suami istri sedang meniru Allah yang menciptakan mereka menurut gambar dan citra-Nya. Dengan meniru Allah, orang tua mengaplikasikan Allah yang mereka tiru dihadapan anak-anak sehingga anak-anak mampu meniru Allah dalam diri orang tua.⁹Iman

⁶GS. Art. 50

⁷Gary Thomas, *Sacred Parenting, Tanggung Jawab Mengasuh Anak Membentuk Hati Para Orang Tua*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 20015), hlm. 179

⁸KHK 1983, Kan. 774 § 2.

⁹Maurice Eminyan, S.J., *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 7

perlu dinyatakan agar bisa dilihat dan dirasakan oleh anak-anak. Karena itu iman dijabarkan dalam tindakan nyata sehingga orang tua menjadi teladan hidup bagi anak-anak.

4.1.2. Orang Tua Sebagai Pewarta Iman

Orang tua adalah pendidik perdana dalam iman. Bersama dengan mereka, khususnya dalam kebudayaan tertentu, semua anggota keluarga memainkan peran aktif dalam mendidik anggota-anggota yang lebih muda.¹⁰ Berkat sakramen pembaptisan dan penguatan kaum beriman kristiani awam dipanggil bekerjasama dengan Uskup dalam peartaan injil dengan perkataan dan perbuatan demi membentuk iman dalam diri seseorang.¹¹ Kesaksian hidup kristiani yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga datang kepada anak-anak dengan kelembutan dan hormat orang tua. Maka, anak-anak menerima dan dengan gembira menghayati kedekatan Allah dan Yesus yang menjadi nyata melalui orang tua mereka sehingga pengalaman kristiani yang pertama ini sering meninggalkan jejak-jejak yang menentukan keberlangsungan sepanjang hidup. Kebangkitan religius masa kanak-kanak yang terjadi dalam keluarga ini tidak tergantikan. Pengalaman ini menjadi kokoh, bila pada kesempatan peristiwa dan pesta-pesta tertentu dalam keluarga, diusahakan untuk menguraikan di rumah makna kristiani atau religius dalam kejadian-kejadian ini, dan semakin diperdalam bila orang tua memberi komentar tentang katekese metodologis yang kemudian akan diterima anak-anak mereka dalam komunitas Kristiani dan menolong mereka untuk menyesuaikannya. Sesungguhnya, katekese keluarga, mendahului, menyertai, dan memperkaya semua bentuk katekese.¹²

Bagi kita orang Kristiani, perkawinan merupakan sakramen. Ini berarti bahwa persatuan antara suami dan istri bukan hanya kontrak yang dapat dipisahkan begitu saja, melainkan sungguh-sungguh dipersatukan oleh Tuhan sendiri.¹³

¹⁰Komisi Kateketik KWI, *Op. Cit.*, hlm 223

¹¹*KHK* 1983, Kan. 759

¹²Komisi Kateketik KWI, *Op. Cit.*, hlm 200

¹³Paul Suparno, SJ, *Ret-Ret Untuk Pasutri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 22

Dalam sakramen perkawinan, orang tua menerima rahmat dan pelayanan untuk memberi pendidikan Kristiani kepada anak-anak mereka. Kepada mereka, orang tua meneruskan dan memberi kesaksian tentang nilai-nilai manusiawi dan religius. Keluarga dilihat sebagai “Gereja mini”. Perjanjian Baru memandang Gereja sebagai “communio”, yang menghadapi dunia karena dikehendaki oleh Allah melalui Yesus Kristus.¹⁴ Kegiatan mendidik yang manusiawi dan religius merupakan suatu pelayanan yang sejati. Melalui pelayanan ini injil diteruskan dan disinari sehingga kehidupan keluarga diubah menjadi suatu perjalanan iman dan sekolah kehidupan Kristiani. Ketika anak-anak bertumbuh, pertukaran iman menjadi timbal-balik dan dalam suatu dialog kateketik semacam ini, setiap individu menerima dan memberi. Karena alasan inilah komunitas Kristiani harus memberikan perhatian yang amat khusus pada orang tua. Orang tua perlu menyadari tugas dan tanggungjawabnya yang amat berat dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman dan dalam hal ini “Gereja rumah tangga”, pada dasarnya merupakan satu-satunya lingkungan tempat anak-anak bisa menerima katekese yang autentik. Dalam konteks pendidikan iman katekese dipahami sebagai upaya Gereja untuk menolong umat beriman agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman menuju kematangan dan kedewasaan iman dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kehidupan menggereja maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

4.1.2.1 Mengajarkan Anak Untuk Mengenal Allah

Anak adalah salah satu anugerah terindah dari Allah. Orang tua tentu menginginkan anak-anaknya tumbuh sehat dan berkembang dengan baik. Sejatinya anak itu adalah titipan dari Sang Maha Pencipta, Allah itu sendiri. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengenalkan Allah kepada anak. Sikap dan keteladanan orang tua menjadi kunci utama

¹⁴Robert Hardawiyana, S.J., *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 20

¹⁵Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 135

anak untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika orang tua memiliki kedekatan yang baik dengan Allah, maka hal ini akan dirasakan dan dapat dicontohi oleh anak-anak. Baik buruknya anak biasanya tergantung pada bagaimana mereka dididik oleh orang tuanya. Salah satu faktor terpenting terhadap tumbuh kembang pendidikan iman anak untuk mengenal Allah adalah orang tua dan juga lingkungan Keluarga. Orang tua harus membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satu pelajaran terpenting yang perlu dipelajari orang tua adalah bercermin pada cara Allah yang secara baik dan bijaksana mencintai dan menyayangi anak-anak. Allah menetapkan orang tua sebagai alat yang penting untuk menyalurkan pengetahuan tentang siapa Allah, bagaimana Allah menyelamatkan umatnya. Dengan melakukan hal itu, Allah menyatakan diri-Nya kepada tiap-tiap kepala keluarga sebagai Allah yang menyelamatkan. Orang tua dapat mendidik anak-anak mereka dengan berlandaskan keyakinannya kepada Allah, melalui pengajaran, teladan, dan bimbingan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya didalam mendidik dan mengasuh anak-anak. Anak-anak akan mengenal Allah dengan baik jika hal itu diajarkan dengan baik dan benar oleh orang tua yang berpedoman pada kepribadian orang tua sendiri.¹⁶

4.1.2.2 Mengajarkan Anak Berbakti Kepada Allah

Allah memberikan anak-anak kepada setiap orang tua dan Allah menghendaki agar mereka beserta anak-anaknya melayani Dia. Dalam arti bahwa Allah memberikan anak bukan supaya orang tua dapat memiliki mereka untuk kepentingan pribadi, tetapi Allah memberikan anak-anak kepada setiap orang tua (keluarga) supaya mereka dibesarkan demi kemuliaan nama Tuhan, karena anak adalah karunia yang diberikan kepada setiap orang tua.¹⁷

¹⁶J. Hardiwirato, MSF, *Op, Cit.*, hlm. 64

¹⁷Yeremias Bala Pito Duan, MSF, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 34

.Dalam perkembangan mendidik iman anak, tentunya ada penyimpangan atau kesalahan yang dibuat. Jika anak berbuat salah tegur dan sadarkan dia, Lakukan hal itu pada anak-anak sejak mereka masih berusia dini. Jelaskan kepada mereka bahwa perilaku yang menyimpang dari ajaran Tuhan bukan hanya mengecewakan orang tua, melainkan juga mengecewakan hati Allah yang kudus. Bantulah anak-anak dalam mengembangkan hati nurani mereka, sehingga mereka akhirnya mampu menilai perilaku mereka sendiri, terutama saat mereka menyimpang dari kehendak Tuhan. Ajarkanlah kepada mereka kebenaran ini dengan kasih dan lemah lembut, bukan dengan marah ataupun gertakan. Tunjukkan kepada anak-anak perbuatan mereka yang kurang berkenan yang menyimpang, namun bukanlah berarti mencari-cari kesalahan mereka, melainkan melatih hati nurani mereka dan menyadarkan mereka bahwa dosa adalah perbuatan yang tidak baik yang tidak berkenan di mata Tuhan dan Allah.¹⁸ Ajarilah anak-anak agar mereka mengenal Kristus dan memahami sabda-sabda serta karya-karya-Nya. Tunjukkanlah kepada anak-anak bahwa satu-satunya jalan penebusan bagi dosa adalah Yesus Kristus, Dia adalah anak Allah. Jadikanlah pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai fokus yang utama dari semua pelajaran rohani bagi anak-anak. Ajarkanlah kepada mereka bahwa Yesus Kristus adalah anak dari Allah, Tuhan diatas segala tuhan, suci tanpa dosa, telah rela mencurahkan darah-Nya sendiri sebagai penebusan dosa dan telah wafat di kayu salib untuk menyediakan jalan keselamatan bagi semua orang berdosa. Dengan begitu anak akan memahami siapa itu Yesus Kristus dan apa hubungannya dengan Allah serta segala perbuatan-Nya yang menjadikan anak semakin percaya dan mengimani-Nya. Kemampuan mengalami Allah itu perlu kita pupuk pada anak-anak kita mulai sejak mereka masih kecil dan terus kita kembangkan sampai mereka menjadi dewasa. Hubungan pribadi mereka dengan Allah harus kita pelihara terus-menerus setiap hari. Pada saat masih kecil, anak-anak sudah harus

¹⁸ Craig, Sidney, *Mendidik Anak Dengan Kasih Allah*, dalam: YB. Tugiyarso (Penerj) (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hlm. 39

diajarkan untuk mengenal dan mencintai Tuhan dan Allah, agar mereka semakin teguh dan matang dalam iman setelah mereka menginjak masa remaja dan dewasa nanti.¹⁹

4.1.2.3 Mengajarkan Anak Mengasihi sesama

Anak diciptakan dengan kodrat untuk dapat mengasihi Allah dan juga mengasihi sesama. Allah menciptakan seperti ini karena Ia ingin anak-anak menemukan kebahagiaan didalam kasih dengan Tuhan. Mengasihi Allah dan sesama merupakan hukum yang terutama bagi semua orang yang beriman, dan merupakan panggilan yang diserukan oleh gereja kepada semua orang yang berkehendak baik. Hanya dengan mengasihi manusia dapat memperoleh arti hidup yaitu kebahagiaan di dunia ini, dan pada saatnya nanti akan kebahagiaan abadi yakni di surga.²⁰

Mengajarkan kepada anak untuk mengasihi sesama memang perlu dilakukan orang tua. Tugas orang tua mengajarkan anak melalui hal-hal yang sederhana. seperti menuntun anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji yang membuat anak dihargai dan juga membuatnya menghargai orang lain. Namun dalam perkembangannya, anak membutuhkan keteladanan dari orangnya tua sendiri. Mereka membutuhka contoh nyata tentang praktik hidup bagaimana cara mangasihi dan mencintai orang lain. Disni orang tua menjadi pelaku dan contoh utama bagi anak-anaknya.²¹ Jikalau orang tua tidak mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan tersebut, maka anak akan menjadi anak yang tidak mempunyai sopan santun, dan tidak menghargai siapa saja, Entah itu teman sebayanya dan juga orang dewasa. Disini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dimana orang tua bertugas membimbing dan mengajarkan anak-anak untuk melakukan perbuatan kasih dengan mengasihi dan mencintai sesama. Tindakan itu dapat

¹⁹ *Ibid.*, hlm 42

²⁰ Pazmino, Robert W., *Fondasi Pendidikan Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 66

²¹ Florence, W, *Keluarga Dan Pendidikan Anak*, (Buletin LK31 2000), hlm. 16

dilakukan orang tua seperti: mengajarkan anak untuk menghargai orang dewasa dan juga teman sebayanya, menolong orang lain, dan mengajarkan anak untuk memberi kepada orang yang membutuhkannya sebagai wujud kasih mereka, serta perbuatan-perbuatan baik yang lainnya yang membuat anak untuk mau mengasihi dan mencintai semua orang.²²

Namun kita juga harus tetap menjaga anak-anak dari tindakan jahat yang semakin hari semakin banyak terjadi, dalam hal ini bagaimana anak-anak tetap belajar untuk mengasihi namun juga harus menghindari orang-orang yang mungkin berniat jahat. Namun dapat ditekankan kepada anak-anak, bagaimana mereka mau mengasihi sesama yang ada disekitar mereka tanpa memandang perbedaan apapun diantara mereka dan mereka juga harus rela memberi kepada orang lain sebagai wujud kasih mereka. Tentunya anak-anak boleh saja menolong dan memberi kepada orang asing atau yang tidak dikenal, tetapi ajarlah anak untuk melibatkan orang tua atau orang dewasa yang mereka kenal dalam menolong orang lain atau orang yang tidak dikenal.²³

4.2 Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dalam Pendidikan Iman Anak

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang normal dan biasa untuk pembinaan iman anak dan pembentukan serta pelatihan keutamaan-keutamaan belaskasih, kesabaran, ketabahan dan kemurnian. Sebagai Gereja domestik, keluarga adalah sekolah kemanusiaan yang paling kaya. Ini benar khususnya untuk pembinaan hidup rohani dan moral.²⁴ Oleh karena itu orang tua secara mutlak memiliki tugas yang sangat penting untuk memperhatikan perkembangan iman anak. Karena pada masa ini anak-anak masih bergantung pada orang tua, maka perkembangan kepribadian maupun iman anak merupakan tugas paling utama dan pertama dari orang tua. Oleh karena para orang tua telah menyalurkan kehidupan ke atas anak-anaknya maka mereka memiliki kewajiban

²²Sostenis, Nggebu, *Op, Cit.*, hlm. 44

²³ Sayfudin, Azwar, *Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 54

²⁴Komisi Keluarga KWI. *Op. Cit.*, hlm. 46

yang sangat luhur untuk mendidik keturunannya. Orang tua mesti diakui sebagai pendidik yang utama dan pertama. Meskipun demikian, dalam diri anak juga terdapat kemampuan untuk melihat dari cara hidup para orang tua. Dengan ini mau diungkapkan bahwa kesaksian hidup dari orang tua sangat penting bagi perkembangan iman anak.²⁵

Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan secara Kristiani, maka penting digarisbawahi di sini peran keluarga sebagai pendidik utama anak-anak. Gereja Katolik mengajarkan demikian: “Karena keluarga telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.”²⁶

Dibutuhkan komitmen dan pengorbanan dari pihak orang tua, misalnya: berdoa bersama anak-anak dan membacakan Kitab Suci kepada mereka setiap malam, membawa anak-anak mengikuti misa kudus dan sesudahnya menjelaskan kepada anak-anak maknanya, mendorong anak-anak agar mempraktekan suatu ajaran Sabda Tuhan, memberi koreksi jika anak berbuat salah tetapi setelahnya tetap merangkul dengan kasih, dan seterusnya.²⁷

4.3 Tugas Keluarga Kristiani

4.3.1 Menjadi Sakramen

Tugas ini sangat urgen dalam hidup keluarga. Dengan menjadi sakramen, keluarga diharapkan sebagai pilar utama penyalur berkat ilahi bagi keluarga sendiri, Gereja dan masyarakat, menjadi sakramen bagi keluarga sendiri berarti dalam menjalani kehidupan, keluarga Kristiani menunjukkan keterikatan dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga.

²⁵Dr. Timotius Ketut, MSF, *12 Tema Misa Rekoleksi Keluarga*, (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 61

²⁶FC. Art. 36

²⁷Ign. Wignyasumarta, MSF, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.

Keterikatan suami-istri yang lekat erat satu sama lain, dengan demikian itu mewujudkan secara sakramental hubungan Kristus dengan Gerejanya.²⁸ Menjadi sakramen bagi Gereja berarti ikatan cinta kasih antara suami-istri menjadi gambaran dan lambang perjanjian yang mempersatukan Allah dan umat-Nya. Suami-istri pertama-tama menghayati ikatan lewat perkawinan yang sakramental. Suami-istri harus menyerupai hubungan keilahian ini, dimana mereka saling mengasihi dan memberikan diri sebagai penyelamat bangsa manusia, dengan mempersatukan umat manusia dengan diri Allah sendiri. Menjadi sakramen bagi masyarakat berarti keluarga Kristiani menjadi saksi keselamatan untuk semua orang yang mengikuti Kristus. Keluarga Kristiani harus menjadi saksi cinta, kesetiaan agar setiap orang bisa memandang, melihat dan mengenal Allah dalam diri keluarga Kristiani sendiri. Keluarga Kristiani akan menampakkan kepada semua orang kehadiran Sang penyelamat yang sungguh nyata di dunia dan hakikat Gereja yang sesungguhnya.²⁹ Inilah nilai sakramental hidup perkawinan yang hakiki.

4.3.2 Menjadi Sel Masyarakat

Keluarga harus pertama-tama merupakan sel dalam masyarakat. Hal ini dikatakan dalam dekrit tentang kerasulan awam:

“Karena pencipta segala sesuatu telah menjadi persekutuan nikah sebagai awal dan dasar masyarakat manusia, keluarga merupakan sel masyarakat yang pertama dan penting”.³⁰

Menjadi sel masyarakat merupakan tugas penting sekaligus beban bagi keluarga, karena keluarga merupakan landasan masyarakat yang selalu memberikan nilai yang harus ditaati. Dalam keluarga pula keutamaan-keutamaan sosial menjadi asas yang menjiwai perkembangan masyarakat itu sendiri. Menjadi sel masyarakat berarti keluarga kristiani dituntut untuk senantiasa memberikan keteladanan dalam hidup bersama dengan orang lain berdasarkan cinta kasih. Keluarga merupakan sel inti bagi masyarakat, sehingga andaikan

²⁸FC. Art. 13

²⁹GS. Art. 48

³⁰AA. Art. 11

sel itu retak, masyarakat pun akan menjadi retak bahkan rusak dan sebaliknya bila sel itu baik maka masyarakat pun akan menjadi baik.³¹

4.3.3 Menjadi Gereja Rumah Tangga

Dalam tugasnya sebagai Gereja rumah tangga, keluarga Kristiani merupakan bagian dari umat imam yakni Gereja. Melalui sakramen perkawinan tempat keluarga Kristiani berakar dan mengambil kekuatan, ia terus dihidupkan oleh Tuhan Yesus dan dipanggil serta dilibatkan ke dalam dialog dengan Allah melalui sakramen-sakramen, serta persembahan hidup dan berdoa.³²

Menjadi Gereja rumah tangga berarti pula menjadi embrio atau janin bagi terbentuknya Gereja universal. Dengan kata lain, universalitas Gereja lahir, tumbuh dan berkembang akibat dari terbentuknya keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Menjadi Gereja rumah tangga berarti keluarga Kristiani sangat diharapkan mengambil bagian dan tempat sebagai seminari dasar yakni tempat persemaian yang pertama bagi bertumbuhnya iman, harap, dan kasih. Keluarga menjadi tempat bagi terselenggara doa bersama dan pendalaman iman. Dengan demikian, keluarga sebagai Gereja rumah tangga berpartisipasi dalam perziarahan di dunia ini menuju penyingkapan dan penampakan sepenuhnya kerajaan Allah.³³ Keluarga sebagai Gereja rumah tangga dapat disejajarkan dengan tugas Gereja universal sebagai perwujudan dan pementasan Gereja, keluarga yang dihimpun oleh sabda dan sakramen, keluarga sebagai persekutuan iman dan kasih, keluarga dipanggil menjadi tanda kesatuan dan untuk tugas kenabian bagi dunia dan keluarga yang mengemban tugas pewartaan evengelisasi.

³¹Dr. Dionysius Kosasih, O.Carm, *Cafe rohani, Kunci Keutuhan Keluarga*, (Malang: Karmelindo, 2014), hlm. 41

³²FC. Art 55

³³FC. Art. 65

4.4 Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Anak

Peran serta masyarakat adalah kontribusi, sumbangan, dan keikutsertaan masyarakat dalam menunjang upaya untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada masa sekarang, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring pendidikan melibatkan peran serta masyarakat. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang baik di masa yang akan datang, mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat.³⁴ Adapun peran masyarakat dalam pendidikan sebagai berikut:

4.4.1 Memajukan Pendidikan Generasi Muda

Masyarakat merupakan komponen utama terselenggaranya proses pendidikan. Masyarakat dapat memberikan sumbangsihnya untuk pendidikan di sekolah dengan memberikan masukan-masukan terutama dalam penyusunan program-program sekolah. Demikian juga dalam pelaksanaan program, dukungan masyarakat perlu dioptimalkan. Peningkatan peran serta masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran anak. Untuk itu, sekolah perlu menggalang hubungan baik dengan masyarakat. Sekolah memiliki program-program yang perlu dipahami masyarakat, dan sekolah juga perlu mendengarkan saran-saran dari masyarakat. Dengan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, terjalin persatuan antara guru dan orang tua yang secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dan peningkatan mutu belajar. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat secara nyata dalam suatu kegiatan. Masyarakat dapat menyumbangkan gagasan, membantu tenaga, memberikan kritik yang membangun, memberikan motivasi, menyumbangkan keahlian, serta memberikan dukungan terhadap

³⁴Uyu, Wahyudin, *Op, Cit.*, hlm 39

pelaksanaan pendidikan. Simpati masyarakat terhadap sekolah perlu dibangun agar masyarakat juga memberikan kontribusinya secara aktif dan optimal. Melalui keterlibatan masyarakat, maka kegiatan operasional, kinerja, dan produktivitas sekolah diharapkan dapat terbantu. Namun demikian, harus diingat bahwa peran serta dukungan dan simpati masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan tidaklah datang dengan sendirinya. Sekolah perlu secara proaktif dan kreatif mengembangkan hubungan kerjasama yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat untuk terciptanya pendidikan yang baik dan berkualitas bagi generasi muda.³⁵

4.4.2 Melengkapi Karya-Karya Pendidikan

Partisipasi masyarakat terhadap sekolah berhubungan yang erat terhadap proses pendidikan disekolah. Masyarakat mempunyai kewajiban atas pendidikan yang ada disekitar mereka. Kewajiban tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan hasil yang dicapai. Dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan sangat dibutuhkan demi terlaksananya pendidikan yang baik karena masyarakat mempunyai orang-orang yang akan mendidik dan dididik dalam suatu lembaga pendidikan. Masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap sekolah dilingkungannya mengingat sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dilingkup keluarga yang sifatnya membantu mempersiapkan masa depan anak mereka sebagai aset bangsa.³⁶

Dalam kondisi demikian peran masyarakat adalah kontribusi, sumbangan dan keikutsertaan masyarakat dalam menunjang kemajuan pendidikan baik berupa fasilitas yang dibutuhkan dana, pemikiran, maupun tenaga yang dimiliki masyarakat. Peran masyarakat terhadap pendidikan dapat berupa : sumbangan fasilitas yang dibutuhkan disekolah seperti perlengkapan belajar dikelas, buku-buku pelajaran, perlengkapan

³⁵ *Ibid.*, hlm 32

³⁶ Hawadi, Remi, *Pendidikan Dan Kesejahteraan Anak Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2003). Hlm. 101

praktikan, perlengkapan keterampilan, dan juga beasiswa bagi anak-anak yang mendapat peringkat terbaik di sekolah dan juga beasiswa bagi anak-anak yang tidak mampu. Dengan adanya kepedulian dan tanggung jawab masyarakat ini, maka pihak sekolah harus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan juga perlu memberdayakan dan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang menyangkut dengan pendidikan anak-anak. Dengan demikian keduanya bersama berjuang untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak bangsa.³⁷

4.4.3 Mendirikan Sekolah Dan Lembaga Pendidikan

Keterlibatan pendidikan disekolah perlu mengadakan kerja sama dengan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat terdiri atas kerja sama dari pihak sekolah dengan orang tua sebagai wali murid dan masyarakat yang diharapkan menghasilkan jalan untuk perkembangan pendidikan anak. Selain itu adanya kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dapat membantu mengarahkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan khususnya kepada anak-anak. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat untuk ikut serta dalam memajukan pendidikan.³⁸

Hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan hubungan yang sangat penting yang harus terjalin didalam suatu lembaga pendidikan. Karena kemajuan suatu sekolah bergantung pada bagaimana peran atau kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak-anak sehingga antara sekolah dan masyarakat akan mengalami kemajuan yang seimbang dimana sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan saling bergantung antara keduanya untuk kemajuan pendidikan tersebut. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah dapat maju apabila di lingkungan masyarakatnya terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Sekolah yang mampu menjalani hubungan dengan lingkungannya

³⁷ *Ibid.*, hlm 105

³⁸ Ary, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan "Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 44

yaitu, masyarakat akan dapat mengalami kemajuan untuk perkembangan pendidikan di sekolah. Walaupun pada awalnya sekolah tersebut kurang memiliki berbagai fasilitas atau masih mengalami kekurangan dana, namun karena kemampuan sekolah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, sekolah itu akan mampu bertahan lama. Hal ini dikarenakan sekolah mendapatkan bantuan dari masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, golongan, pekerjaan, profesi, dan juga orang tua murid sendiri yang termasuk dalam golongan masyarakat tersebut.³⁹ Selain itu kemajuan sekolah akan terus berkembang apabila sekolah mampu menunjukkan mutunya melalui hasil yang memuaskan masyarakat yaitu lulusan terbaik yang diperoleh sekolah. Sekolah yang mampu menunjukkan mutunya akan menarik masyarakat dan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Disamping itu karena mutu pendidikan yang baik yang diperoleh sekolah membuat masyarakat dan orang tua bersimpati pada kesuksesan mutu pendidikan tersebut. Maka dari rasa simpati itu masyarakat dan orang tua memberi sumbangsihnya kepada sekolah dengan memberi bantuan seperti peralatan-peralatan yang dibutuhkan sekolah dan juga membantu mendirikan sekolah. Masyarakat ikut berperan aktif dalam perkembangan pendidikan di sekolah tersebut. Peran tersebut berupa berpartisipasi dan bergotong royong dalam pembangunan sekolah seperti, masyarakat memberi tenaganya dalam ikut bekerja membantu pembuatan gedung-gedung sekolah dan juga kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan sekolah untuk kelancaran pendidikan. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat perlu dibangun agar tercipta suatu pendidikan yang bertujuan untuk masa depan anak yang baik dan berkualitas.⁴⁰

4.5 Peran Gereja Dalam Pendidikan Iman Anak

Gereja adalah anggota tubuh Kristus yang didalamnya merupakan semua umat beriman yang mengimani Kristus dan saling mempengaruhi untuk keteladanan hidup yang

³⁹*Ibid.*, hlm. 46

⁴⁰Lexi, Moleong, *Pengantar Pendidikan Sosiologi Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 83

baik dan benar sesuai ajaran Allah. Gereja yang didalamnya semua umat beriman dapat bekerja sama serta saling berkontribusi dalam pembangunan mentalitas bagi pendidikan iman anak-anak. Adapun peran Gereja dalam pendidikan anak iman sebagai berikut:

4.5.1 Mewartakan Jalan Keselamatan

Gereja bertugas untuk mewartakan jalan keselamatan kepada semua orang beriman. Pengajaran yang dilakukan Gereja berupa pengetahuan, pengertian serta perubahan untuk mencapai kedewasaan iman yang penuh di dalam Kristus. Dalam Gereja tidaklah terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan baik kepada orang tua, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini Gereja mengambil peran mengembangkan pendidikan spiritualitas dan khususnya kepada perkembangan iman anak-anak. Pembinaan dan pendampingan anak-anak sangatlah penting, mengingat bahwa anak sangat membutuhkan hal tersebut. Disini peran Gereja sangatlah membantu dimana pembinaan dan pendampingan Gereja akan membuat anak-anak mampu memiliki pribadi yang matang di dalam iman.⁴¹ Peran Gereja dalam Pembinaan anak meliputi seluruh aspek kehidupannya, artinya seluruh aspek kehidupan dalam diri anak harus didasarkan atas iman. Namun dalam proses pendidikan terhadap anak-anak, Gereja tidak bekerja sendiri. Gereja meminta bantuan kepada seluruh umat yang dengan caranya masing-masing untuk membantu mendidik anak-anak. Disini Gereja adalah sebagai Paroki yang oleh Pastor paroki sendirilah yang berperan dalam mendidik iman anak. Dalam pendidikan ini pastor paroki bekerja sama dengan guru-guru agama, para katekis, para pembina-pembina Sekami, dan para orang tua yang bersedia menjadi pendidik untuk mendampingi dalam melatih serta membina iman anak. Dalam melakukan kegiatan tersebut para pendidik melakukan suatu pembinaan iman kepada anak yang bertujuan, agar anak dapat mengikutinya dan terlatih sehingga anak-anak tersebut semakin mendalami iman di dalam diri mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut

⁴¹Neumann, Connie, *Pendewasaan Anak Dalam Rentang Lingkup Keluarga Katolik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 29

seperti Katekese anak, Sekami, sekolah minggu katolik dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya.⁴²

Pembinaan ini merupakan suatu wadah bagi Gereja sekaligus langkah awal bagi pelayanan yang dilakukan oleh Gereja dalam mengarahkan anak untuk semakin teguh dalam mengikuti danewartakan jalan keselamatan kepada sesama umat manusia, yang berlandaskan atas dasar iman. Berlandaskan iman berarti menempatkan iman sebagai pusat dan dasar serta sumber motivasi dan inspirasi dalam seluruh karya pelayanan pastoral terhadap anak. Sasaran yang ingin dicapai Gereja melalui pendidikan terhadap anak adalah terciptanya kepribadian anak yang kuat, beriman teguh, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial terhadap sesama, dan yang terpenting dari misi Gereja adalah untukewartakan jalan keselamatan kepada semua umat beriman yang percaya dan mengimani Allah sebagai sumber dan kehidupan mereka.⁴³

3.5.2 Menyalurkan Kehidupan Kristus

Gereja adalah salah satu tempat bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman. Dalam hal ini Gereja mengambil peran yakni menyalurkan kehidupan Kristus dan menampakkan kasih Allah serta mendidik anak-anak agar mengenal dan mengasihi Allah. Kehidupan iman dan kepribadian anak ditentukan oleh peran dan tanggung jawab Gereja dalam mendidik anak-anak secara baik dan benar. Gereja tidak boleh melepas kendali dalam pendidikan iman anak. Hendaknya anak selalu ada dalam naungan Gereja. Gereja dalam tugasnya mengambil peran dari keluarga atau orang tua dalam mendidik anak-anak untuk membenahi mentalitas iman mereka. Gereja mengerjakan tugas-tugasnya dalam pendidikan, secara khusus dalam bingkai rohani melalui pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan kepada anak-anak dan kepada semua orang. Tugas pewartaan Gereja dalam pendidikan iman anak adalah menyampaikan kepada mereka ajaran kebaikan dan cinta

⁴²L, Madya Utama dkk, *Dinamika Hidup Beriman Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 50

⁴³*Ibid.*, hlm 56

kasih Allah yang begitu mulia, sehingga anak tahap demi tahap menjadi dewasa kepribadiannya didalam iman. Gereja berusaha menunjukan kepada anak mengenai pentingnya iman dan cinta kasih kepada Yesus Kristus. Dengan demikian anak-anak dapat menyingkapkan makna iman dan cinta itu secara lebih mendalam.⁴⁴

Pendidikan iman kepada anak sangat dibutuhkan dalam perkembangan integral anak, dan hendaknya menjadi perhatian Gereja kepada anak-anak sehingga mereka betul-betul matang didalam iman dan spiritual. Peran dan pengajaran dari Gereja sangat membantu untuk membina iman anak dalam mewujudkan serta menyalurkan makna kehidupan mereka didalam Kristus.⁴⁵

⁴⁴David Vield, *Membimbing Anak Kepada Kristus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 20013), hlm. 23

⁴⁵Sr, Gabriela, *Katekese Keluarga*, (Jakarta: Luceat, 1991), hlm. 34